

TINJAUAN FILSAFAT KEBUDAYAAN TERHADAP UPACARA ADAT BERSIH-DESA DI DESA TAWUN, KECAMATAN KASREMAN, KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR

Shely Cathrin

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta

Email: philoshely@gmail.com

Abstrak

Upacara adat bersih-desa Tawun merupakan ekspresi individual dan kolektif masyarakat Tawun yang bersifat agraris tradisional, maka kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari bagian dan aktivitas sosial-budaya masyarakat. Begitu banyak alasan upacara adat bersih-desa ini masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu alasan utamanya karena upacara adat ini mengandung unsur dan faktor kebudayaan serta nilai-nilai luhur yang dapat memberi pedoman hidup yang baik bagi para penerus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik filosofis. Penelitian ini merupakan perpaduan pustaka yang diperkuat dengan observasi lapangan. Data yang digunakan merupakan kumpulan dari kepustakaan dan hasil wawancara. Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah adanya konsep filsafat kebudayaan di dalam upacara adat bersih-desa Tawun yang meliputi unsur-unsur yang terkandung dalam upacara adat tersebut, dan faktor-faktor yang menyebabkan upacara adat tersebut masih dilaksanakan hingga sekarang, serta pemahaman masyarakat Tawun terhadap upacara adat tersebut. Upacara adat bersih-desa Tawun mengimplementasikan nilai-nilai serta sikap luhur yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Tawun karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Tawun. Masyarakat Tawun diharapkan tidak sekedar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat bersih-desa tersebut, namun juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata kunci: *filsafat, kebudayaan, implementasi.*

Abstract

Traditional ceremony of Bersih-Desa in Tawun village is an individual expression and also a collective interaction of Tawun society which has an agrarian tradition. Therefore its presence cannot be separated from the socio-cultural

part and activity of the society. There are some valuable reasons why this ceremony still exists today. But, the main reason is the ceremony has some elements and cultural factors, and also some virtuous values which then give such a good life guidance to the next generation. The method of this research is 'hermeneutics philosophical' method. This research is done by combining the library research which is reinforced with the field research. The results of this research is: the cultural philosophy concept exists in the traditional ceremony of 'Bersih-Desa' in Tawun village which includes its elements and determinant factors cause the ceremony exists today, and also Tawun people understanding of the ceremony. The traditional ceremony contains some values and virtuous attitudes which can be implemented by Tawun people because it gives some positive impacts for their life. The Tawun society is highly expected to not only able to understand the ceremony values, but they have to able to actualize them in their daily life.

Key words: *philosophy, culture, implementation.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki begitu banyak kekayaan, tidak hanya secara fisik yang berupa beribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke melainkan juga dalam arti kaya dengan adat istiadat, kebudayaan, tata cara pergaulan hidup, pandangan dan gagasan yang mendalam tentang hidup. Kebudayaan bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini mempunyai ciri beragam meliputi: kesenian, adat-istiadat yang di dalamnya termasuk upacara-upacara adat (upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian).

Perbincangan mengenai kebudayaan telah menggerakkan banyak pihak, termasuk para pemimpin negara, sarjana ekonomi, penasihat sosial, ahli pendidikan dan lain sebagainya. Daya kebudayaan menampakkan diri dalam setiap persoalan sebagai faktor yang tidak dapat dielakkan, yang mau tidak mau harus diperhatikan. Berdasarkan kebudayaan manusia dapat menggali motif dan rangsangan yang dianggap sebagai stimulus bagi perkembangan masyarakat. Manusia sendiri adalah bagian dari kebudayaan, karena itulah manusia tidak dapat menanggalkan kebudayaan lalu memperbincangkannya sebagai peninjau atau penilik objektif (Bakker, 2005: 11).

Dewasa ini, kebudayaan tidak lagi hanya berkuat pada tataran pendefinisian secara teoritis tetapi juga secara praktis karena pendekatan kebudayaan telah masuk hingga ke tataran hakekatnya untuk menyusun semacam *policy* kebudayaan, yaitu suatu strategi kebudayaan. Tidak ada manusia, oleh karenanya, yang semata-mata terbenam dalam alam sekitarnya, karena kebudayaan meliputi segala bentuk perbuatan manusia, termasuk di dalamnya cara-cara manusia menghayati kelahiran, kematian serta kesenian, ilmu, dan agama. Konsep kebudayaan kini dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, yang tidak hanya dilihat sebagai koleksi barang-barang kebudayaan namun mencakupi kegiatan manusia yang berhubungan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Peursen, 1988: 9-11).

Pengertian kebudayaan secara umum juga dijelaskan Van Peursen, dalam bukunya *Cultuur in Stroomversnelling_Een Geghel Bewekarte auitgave van Strategie van de Cultuur* (1988: 10-11) yaitu :

“Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia seperti misalnya cara menghayati kelahiran, kematian, dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa-peristiwa itu; demikian juga mengenai seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, bala pecah, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Justru dari kehidupan “bangsa-bangsa alam” itu menjadi kentara bagaimana pertanian, kesuburan (baik dari ladang, maupun dari wanita), erotik, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius merupakan satu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak. Jadi menurut pandangan ini ruang lingkup kebudayaan sangat diperluas”.

Tradisi dapat diterjemahkan dengan kebudayaan yang berlangsung secara turun-temurun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah-ubah, tradisi justru dipadukan dengan ane-

ka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk tradisi dapat dipakai sebagai sarana pelestarian kebudayaan yang tentunya merupakan manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang. Upacara tradisional juga dapat dipakai sebagai media pewarisan norma-norma, adat-istiadat serta kaidah-kaidah luhur yang dapat dijadikan falsafah hidup bagi sekelompok masyarakat. Segala sesuatu yang ada dijelaskan dengan analisis sosiologis ataupun psikologis dan hasil akhirnya adalah setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai sebagai akibat perilaku khusus setiap orang dalam kebudayaan tersebut (Peursen, 1990: 58).

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang nantinya akan menjadi adat-istiadat. Adat istiadat tersebut diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografisnya. Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat-istiadat adalah sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan bukan merupakan masalah besar dan hal tersebut adalah wajar (Wiyasa, 1996: 9).

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam suatu masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu dapat diperjelas bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati, agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin (Wiyasa, 1996: 9).

Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan saat ini adalah upacara adat bersih-desa di lingkungan masyarakat Desa Tawun,

Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Upacara adat ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat setempat. Masyarakat Tawun yang sebagian besar petani merasakan perlunya pelaksanaan upacara adat bersih-desa di daerah mereka. Ini dikarenakan latar belakang kehidupan mereka yang berpusat pada pengolahan alam, yaitu bertani dan air sebagai pusat kehidupannya. Upacara adat bersih-desa ini merupakan ekspresi individual dan kolektif masyarakat Tawun yang bersifat agraris tradisional. Untuk itu, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari bagian dan aktifitas sosial-budaya masyarakat Tawun. Masyarakat Tawun sebagai pembentuk upacara adat bersih-desa di Desa Tawun merupakan landasan ontologis atas keberadaan upacara adat bersih-desa tersebut.

Upacara adat bersih-desa di Desa Tawun terbentuk dengan dilatarbelakangi oleh kepercayaan terhadap keberadaan *dhanyang desa* dan *sendhang* yang dikeramatkan oleh masyarakat Tawun. *Ki Ageng Matawun* yang dahulu merupakan pendiri Desa Tawun, sekarang dianggap sebagai *Dhanyang desa* atau roh yang menjaga daerah Tawun. Upacara adat bersih-desa Tawun adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur Tawun. Keberadaan *sendhang* juga dianggap keramat berdasarkan mitos menghilangnya putra dari *Ki Ageng Matawun* yang sedang bertapa di *sendhang* tersebut. Pengetahuan masyarakat terhadap masa lalu daerah serta para leluhurnya terdahulu dapat dikatakan sebagai landasan terbentuknya upacara adat bersih-desa Tawun. Pengetahuan masyarakat Tawun akan *dhanyang* serta *sendhang* tersebut merupakan landasan epistemologi terbentuknya upacara adat bersih-desa di Desa Tawun.

Pada dasarnya masyarakat Tawun menyadari bahwa keberadaan upacara adat bersih-desa di Desa Tawun tersebut merupakan upacara adat yang memiliki beberapa tujuan, yaitu; *pertama* bentuk perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil bumi yang telah diberikan sepanjang tahun. Tujuan yang *kedua* adalah bentuk penghormatan kepada sang *dhanyang desa* yang selalu melindungi rakyatnya yang terwujud dalam pemberian *sesajen* ke makam para leluhur tersebut. Selain itu, tujuan *ketiga* diadakannya upacara adat bersih-desa

Tawun adalah menjaga lingkungan Tawun agar masyarakat Tawun dapat hidup dengan nyaman dan sejahtera karena kebersihan yang tetap terjaga berkat upacara adat bersih-desa tersebut. Tujuan *keempat* pelaksanaan upacara adat bersih-desa adalah menciptakan suasana ritual adat yang menarik sehingga masyarakat Tawun merasa terhibur. Tidak sekedar upacara adat yang sakral dan tertib, upacara adat bersih-desa ini juga mencakup tari Kecetan, bersama-sama masyarakat menari di dalam kolam alam sambil membersihkannya. Tujuan pelaksanaan upacara adat tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai landasan aksiologi upacara adat bersih-desa Tawun.

Dari penjelasan di atas, secara umum terdapat tiga landasan filosofis yang mendasari upacara adat bersih-desa di Desa Tawun. Upacara adat bersih-desa Tawun merupakan suatu bentuk kebudayaan yang dapat disoroti hakekatnya secara mendalam. Tidak sekedar mendeskripsikan rangkaian upacara adat bersih-desa Tawun semata, yang sesungguhnya merupakan tugas ilmu kebudayaan, tugas filsafat kebudayaan ialah mengkaji lebih dalam mengenai persoalan hakekat kebudayaan upacara adat bersih-desa Tawun.

SEKILAS TENTANG LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TAWUN

Desa Tawun merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Ngawi, tepatnya di Kecamatan Kasreman. Desa Tawun terletak di kaki pegunungan Kendeng. Secara geografis Desa Tawun terbagi menjadi dua wilayah, yaitu: bagian utara merupakan daerah pegunungan yang berkerikil dan sebelah selatan merupakan dataran rendah yang cukup subur. Desa Tawun memiliki luas 428,14 ha, dan ditempati oleh 4034 jiwa. Sebagian besar penduduk Tawun memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bidang pertanian, yaitu kaum petani yang terdiri dari petani pemilik (50%) dan buruh tani penggarap (40,4%). Melihat kondisi tanah yang subur dan cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman membuat sebagian besar penduduk Tawun memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan cara bertani. Selain bertani (90,4%), masyarakat Tawun juga ada yang bekerja sebagai karyawan (4,3%),

pertukangan (2,1%), pedagang (1,5%), dan pensiunan (1,7%) (Badan Pusat Statistik Ngawi, 2004: 9-10).

Sebagian besar penduduk Tawun menganut agama Islam, walaupun demikian kepercayaan mereka terhadap hal-hal mitis yang berkaitan dengan peninggalan kepercayaan animisme dan dinamisme masih sangat kental. Pelaksanaan ibadah pada dasarnya masih diarahkan kepada hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, tetapi pada kenyataannya masih ada sebagian masyarakat Tawun yang belum bisa meninggalkan pelaksanaan tradisi yang masih terkait dengan hal-hal mitis tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut dapat diuraikan bahwa masyarakat Tawun terbagi menjadi dua golongan yaitu, mereka yang taat menjalankan ajaran agama Islam tetapi masih memegang adat-istiadat *Kejawen* dan mereka yang menjalankan agama Islam secara murni. Agama Islam *Kejawen* adalah ajaran yang mengakui Islam sebagai agamanya, percaya akan ajaran keimanan Islam termasuk menjalankan sholat dan puasa tetapi mempercayai ilmu kebatinan dan percaya pada roh-roh yang mendiami alam gaib (Suryo Wirawan, Wawancara 26 Oktober 2008).

Masyarakat Jawa percaya adanya kekuatan adi kodrati yang disebut *kasekten* (kesaktian) serta percaya bahwa roh-roh para leluhur dan roh-roh alam sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Demikian pula halnya dengan masyarakat Tawun, mereka percaya dengan adanya roh-roh (*dhanyang*) yang mendiami makam-makam yang dikeramatkan, seperti *makam Sentono* (tempat dimakamkannya para puka agama atau para kyai) dan *makam Punjer* (pusat dimakamkannya para kerabat Tawun yang mendirikan Desa Tawun dan masih keturunan Ki Ageng Mataun). Realitas kepercayaan tersebut dapat dilihat dari tindakan masyarakat Tawun, contohnya saja bila ada salah satu warga Tawun yang melakukan perbuatan yang dianggap melanggar tata susila di salah satu tempat yang dikeramatkan tersebut maka orang itu akan *kerasukan/kemasukan* roh. Peristiwa ini dianggap masyarakat sebagai tanda untuk menunjukkan tidak berkenannya roh-roh yang menjaga dan melindungi Desa Tawun atas perilakunya. Roh-roh yang menjaga dan melindungi Desa Tawun ini disebut *dhanyang* (Wadjib, wawancara 26 Oktober 2008).

Kepercayaan warga Tawun terhadap *dhanyang* membuat masyarakat menghormati para arwah leluhur mereka demi ketentraman dan keselamatan Desa Tawun dari hal-hal yang tidak dikehendaki di luar batas kemampuan manusia. Hal inilah yang membuat masyarakat Tawun semakin mempercayai adanya sumber kekuatan alam yang lain (Wadjib, wawancara 26 Oktober 2008).

Letak geografis daerah Tawun yang sebagian besar adalah dataran rendah yang subur, sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat Tawun yang sebagian besar adalah petani. Kondisi masyarakat Tawun yang sebagian besar adalah petani melatarbelakangi pembentukan upacara adat bersih-desa ini. Upacara adat bersih-desa dirasakan masyarakat Tawun dapat memberikan dampak riil bagi mereka. Ritual pembersihan *sendhang* yang dilakukan setahun sekali dirasakan perlu bagi kelestarian alam yang telah memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat Tawun.

UPACARA ADAT BERSIH-DESA DI DESA TAWUN

Pada dasarnya penyelenggaraan upacara adat bersih desa diadakan oleh masyarakat di daerah Jawa, tidak hanya dilaksanakan di daerah Tawun saja. Namun, ada ciri khas dalam rangkaian acara upacara adat bersih-desa Tawun, yaitu pelaksanaan *kedhuk beji* serta seni tari Kecetan. *Kedhuk beji* merupakan ritual pembersihan kolam alam atau *sendhang* yang dianggap keramat oleh masyarakat Tawun, sedangkan tari Kecetan merupakan bentuk seni tari yang dilatarbelakangi dari gerak tubuh masyarakat yang sedang membersihkan *sendhang* keramat, yang merupakan inti dari upacara adat bersih desa Tawun.

Upacara bersih-desa Tawun merupakan upacara pembersihan *sendhang*, yang dianggap keramat bagi masyarakat Tawun. *Sendhang* yang sudah ada sejak tahun 1576 tersebut dapat dikatakan sebagai pendorong lahirnya tradisi upacara adat bersih-desa di desa Tawun (Wadjib, wawancara 26 Oktober 2008). "Kolam alam" atau *sendhang* di desa Tawun ini dianggap keramat karena memiliki latar belakang historisitas yang berhubungan dengan hal-hal mitis yang berkaitan dengan keberadaan desa Tawun. Latar belakang keberadaan upacara

adat bersih-desa di desa Tawun merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati pendiri desa Tawun yaitu *Ki Ageng Matawun*. *Ki ageng Matawun*, yang diyakini masih 'menjaga' masyarakat Tawun hingga sekarang masih dihormati 'keberadaannya' sebagai roh yang akan selalu melindungi masyarakat Tawun.

Dewasa ini, zaman yang dianggap modern, upacara tradisional yang dilaksanakan secara turun-temurun masih terasa kental sikap mitisnya. Van Peursen (1988: 18) menjelaskan bahwa sikap manusia yang masih merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi bangsa primitif, merupakan suatu sikap mitis. Dalam kebudayaan modern sekalipun, sikap mitis ini masih terasa.

Peristiwa menguras *sendhang* Tawun ini dijadikan tradisi untuk pertama kalinya di tahun 1934. Upacara adat bersih-desa Tawun diselenggarakan oleh warga desa Tawun pada hari Selasa Kliwon, karena bertepatan dengan hari kelahiran "*dhanyang desa*" yang dianggap menjaga dan melindungi masyarakat Tawun. Upacara adat bersih desa tersebut dilakukan menurut perhitungan *ringkel* yang membawa keberuntungan dan berpatokan pada hasil panen yang paling besar dari panen sebelumnya. Penyelenggaraan upacara adat bersih-desa tersebut harus disesuaikan dengan hari yang telah ditetapkan dan menjadi hari yang dikeramatkan oleh seluruh masyarakat Tawun, yaitu hari Selasa Kliwon dan pelaksanaannya diharapkan pada waktu *rentek godhong jati*, artinya saat daun jati di sekitar *sendhang* telah gugur semua (Wadjib, wawancara 26 Oktober 2008).

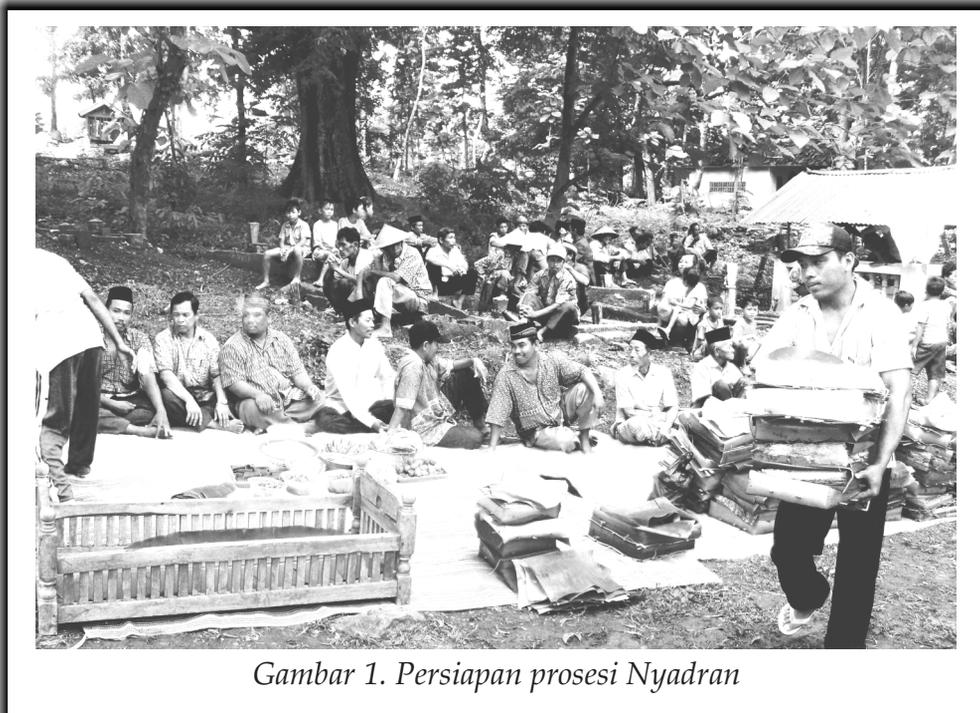
Upacara adat bersih-desa yang terbagi menjadi tiga prosesi yaitu *nyadran*, *keduk bedji* dan *tayuban* pada dasarnya berfungsi sebagai bentuk ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan anugerah yang melimpah yang telah diberikan oleh-Nya terhadap kehidupan masyarakat Tawun.

a. Nyadran

Nyadran adalah kegiatan dalam hal perawatan *kuburan* (membersihkan makam) dan penghormatan terhadap roh orang mati atau roh

leluhur. *Nyadran* dimaksudkan agar seseorang yang masih hidup senantiasa hormat dan ingat kepada leluhurnya yang sudah meninggal dunia.

Adapun prosesi *nyadran* dalam upacara adat bersih-desa di Desa Tawun ini melewati beberapa tahapan yaitu: *banca'an* Warga (warga membuat sesaji berupa makanan untuk dibagikan kepada tetangga terdekat serta diberikan juga kepada para leluhur masing-masing yang dilakukan di wilayah Rukun Tetangga (RT) di empat dukuh yang terletak di Desa Tawun); *Nyadran* ke Makam Ki Ageng Metaun (penduduk desa Tawun membawa sesaji untuk menunjukkan rasa menghormati *dhanyang* serta mengusir roh jahat yang hendak mengganggu); *Gugur Gunung* (kegiatan membersihkan tempat di sekitar *sendhang* yang dilakukan masyarakat Tawun untuk menciptakan kebersamaan serta menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan).



Gambar 1. Persiapan prosesi Nyadran

b. *Kedhuk Beji*

Kedhuk beji merupakan kegiatan membersihkan *sendhang* dalam bentuk mengangkat semua kotoran baik yang ada di permukaan *sen-*

dhang hingga ke dasar *sendhang* dengan cara dikeruk. Adapun prosesi *keduk beji* dalam upacara adat bersih-desa di Desa Tawun tersebut terdiri atas beberapa tahapan yaitu; proses membuat gunung, membuka mata air *sendhang* oleh kepala desa, *juru silem*, kepala dusun dan warga desa lainnya; *Kebo Giro* (proses digiringnya kepala kambing dari ujung *sendhang* satu ke ujung *sendhang* yang lain dengan diiringi musik gamelan); pembersihan *sendhang* dan *banca'an*.

Selama proses pembersihan *sendhang*, untuk membuat para warga semakin bersemangat proses pembersihan pun diiringi dengan alunan gamelan serta tembang-tembang yang dinyanyikan oleh para *sinden*. Alat musik gamelan disamping untuk mengiringi para warga dalam proses pembersihan *sendhang* juga digunakan untuk mengiringi pemandian kambing korban dan juga pada waktu pengeburan *sendhang* (Wadjib, wawancara 26 Oktober 2008).



Gambar 2. Partisipasi warga dalam prosesi Keduk Beji

Setelah proses *penyileman*, dilanjutkan dengan prosesi *pengeburan*. Kegiatan ini dilakukan khusus oleh kaum laki-laki, dengan masuk ke dalam *sendhang*. Prosesi *pengeburan* tersebut dilakukan secara

bersama-sama dengan posisi membuat barisan. Warga dan anak-anak yang membuat barisan tersebut berdasarkan (*pathokan*) pada pintu air *sendhang*. *Pengeburan* dilakukan dengan menggerak-gerakkan kedua kaki, serta kedua tangan menyibak-nyibakkan air sambil berjalan menuju pintu air. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang hingga air *sendhang* menjadi keruh. Masyarakat yang menonton di sekitar juga terkena percikan air yang *dikebur*.

Selama proses *pengeburan* berlangsung, masyarakat juga dihibur dengan *gambyong*. Penari *gambyong* terdiri dari 2 orang wanita, yang juga merangkap sebagai *sindhèn*. *Gambyong* tersebut disajikan hanya pada saat *pengeburan* saja, yang bertujuan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikan prosesi *kedhuk beji*.

Acara selanjutnya ialah *rampokan ambeng* yang dipimpin oleh *juru silem*. Petugas yang membawa *ambeng* terdiri dari 2 orang yang melintas di tengah *sendhang*, dari arah timur sampai ke arah barat, kemudian naik sampai ke atas. Pada saat melintasi *sendhang* itulah, masyarakat membuat barisan untuk merampok *ambeng* yang dibawa oleh para petugas. Setelah *rampokan ambeng* selesai, dilanjutkan dengan acara penyiraman *badhek* atau air tape yang keras ke dasar mata air *sendhang* oleh *juru silem*. *Badhek* mempunyai fungsi untuk menjernihkan air *sendhang*. Proses dalam penyileman *badhek* tersebut, sangat ditunggu oleh masyarakat yang berada di *sendhang*, karena pada saat menuangkan *badhek* terjadi perebutan oleh masyarakat yang ingin meminum air tape yang rasanya asam. Masyarakat Tawun dari zaman dahulu hingga sekarang, dalam melaksanakan prosesi *kedhuk beji* masih tetap menggunakan *badhek* karena hanya *badhek* tersebutlah yang dipercaya dapat menjernihkan air *sendhang*.

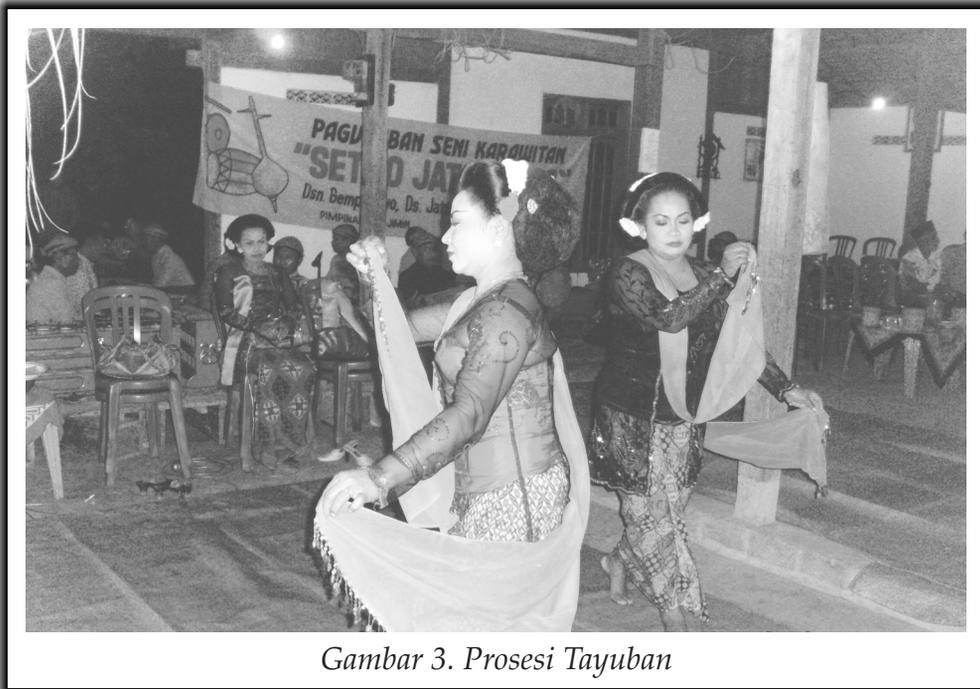
Setelah penyiraman *badhek* selesai, dilanjutkan dengan ritual *kecetan*. Acara dengan saling memukul lawan yang dilakukan khusus oleh kaum laki-laki. Acara ini merupakan acara hiburan dari para peserta satu dengan yang lain, saling memukul dengan menggunakan ranting pohon dalam *sendhang*. Acara ini mempunyai makna untuk mengusir roh jahat yang hendak mengganggu. (Wawancara Wadajib, 26 Oktober 2008).

Prosesi selanjutnya yaitu *bancaan*. *Bancaan* ini dilakukan untuk kaum laki-laki yang telah selesai bekerja membersihkan *sendhang*. *Bancaan* tersebut berfungsi sebagai pengganti tenaga para pengurus *sendhang* yang telah habis digunakan untuk membersihkan *sendhang*. Prosesi *bancaan* ini dipimpin oleh *modhin*. Setengah daging kambing *kendhit* yang telah dipotong kecil-kecil dibagikan dalam prosesi *bancaan* tersebut. Adapun yang setengah lagi dari potongan daging kambing *kendhit* tersebut sudah dibagikan dalam prosesi *rampokan ambeng* sebelumnya yang telah diperebutkan oleh kaum perempuan.

c. *Tayuban*

Dalam upacara adat bersih-desa Tawun, prosesi *tayuban* dilaksanakan pada malam hari setelah ritual *kedhuk beji*. Prosesi *tayuban* tersebut diawali dengan bunyi suara musik *gamelan (tetabuhan)*. Kemudian diteruskan dengan pratontonan, berupa tari *Gambyong* yang disajikan para *ledhek* dan prakata yang dibuka oleh *pengarih*. Setelah itu baru dimulailah pertunjukan *tayub*. Ketika pertunjukan *tayub* dimulai, kehormatan pertama menari biasanya diserahkan kepada yang empunya kerja/rumah atau orang-orang tua empunya rumah yang masih hidup, sesudah itu kehormatan menari berikutnya diserahkan kepada pejabat tertinggi setempat (biasanya Kepala Desa). Berhubung dalam *tayuban* Tawun ini yang menjadi tuan rumah kepala desa, maka kehormatan pertama sebagai tanda dimulainya pertunjukan *tayub* tersebut, sekaligus dilakukan oleh Kepala Desa. Kemudian kehormatan menari berikutnya diserahkan kepada kedua *juru silem* dan terus dilanjutkan oleh para *kuli kenceng* atau *kuli mbarep*, barulah satu persatu tamu mendapat kesempatan yang sama. *Tayuban* Tawun tersebut, seperti pertunjukan *tayub* pada umumnya, ditutup dengan ucapan terima kasih dari *pengarih* dan diakhiri *tetabuhan* lagi.

Tayuban bagi masyarakat Tawun berfungsi sebagai bentuk perayaan atas berhasil dilaksanakannya prosesi *keduk beji* secara khusus dan upacara adat bersih-desa secara umum tanpa sedikit halangan apapun. Selain itu, *Tayuban* juga berfungsi untuk memepererat kerukunan, baik antar warga Tawun maupun dengan masyarakat di sekitar Desa Tawun.



Gambar 3. Prosesi Tayuban

UPACARA ADAT BERSIH-DESA TAWUN DALAM ANALISIS FILSAFAT KEBUDAYAAN

Refleksi Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Tawun

Upacara adat bersih-desa Tawun merupakan suatu bentuk kebudayaan yang masih berlangsung hingga sekarang. Upacara adat bersih-desa ini dapat dikatakan merupakan salah satu upaya manusia untuk mempergunakan alam secara bebas dan teratur. Bakker (2005: 22), menjelaskan ada tiga ciri khusus manusia dalam membudayakan alam, yakni:

- (a) Eksteriorisasi merupakan upaya manusia yang melaksanakan daya budi untuk menertibkan alam. Masyarakat Tawun menertibkan alam berupa *sendhang* yang dikeramatkan dan sekaligus menjadi mata air alami yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Tawun. Upaya masyarakat Tawun dalam menggunakan serta menjaga keberadaan *sendhang* tersebut akhirnya dapat membantu masyarakat Tawun, yang sebagian besar

petani, memperoleh banyak keuntungan. Penertiban alam dalam masyarakat Tawun nampak dalam pola pengaturan *sendhang* sebagai sumber air yang ditertibkan dengan alam sekitar yang kenyataannya membutuhkan air dari *sendhang* tersebut. Penertiban alam juga disimbolkan dengan upacara adat bersih-desa.

- (b) Komunikasi merupakan hasil daya budi perseorangan yang tersedia dan dapat dipergunakan oleh orang lain. Pelaksanaan upacara adat bersih-desa masyarakat Tawun tidak hanya merupakan ritual untuk menghormati leluhur desa ataupun suatu bentuk penertiban alam, namun upacara adat ini dapat dijadikan sarana kebersamaan masyarakat Tawun. Upacara adat ini dipergunakan dalam bentuk kesatuan antar subjek dan sebagai dialog untuk bertukar pikiran bagi masing-masing masyarakat Tawun, sehingga hasil yang dicapai semakin sempurna dan dapat bermanfaat. Keberadaan upacara adat bersih-desa yang berlangsung kurang lebih enam hari tersebut dilakukan secara bersama-sama. Salah satu faktor penting kelestarian upacara adat tersebut tentunya merupakan hasil partisipasi seluruh masyarakat Tawun. Ruang publik ini menjadi media komunikasi yang sangat penting bagi setiap elemen masyarakat yang saling berdiskusi dalam membicarakan segala hal.
- (c) Kontinuitas kebudayaan upacara adat bersih-desa berlangsung terus-menerus dan merupakan titik tolak untuk perkembangan lebih lanjut. Upacara adat bersih-desa bagi masyarakat Tawun merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur Tawun. Warisan kebudayaan yang diterima dari para pendahulu Tawun tersebut akhirnya dipraktekkan terus-menerus oleh masyarakat Tawun sebagai subjek kebudayaan. Meskipun terjadi beberapa improvisasi atau perubahan pada tahapan upacara adat tersebut, kebudayaan tersebut secara utuh tidak perlu diciptakan kembali. Namun, yang diperlukan ialah usaha masyarakat Tawun, sebagai 'pemilik' kebudayaan, untuk menerima upacara adat bersih-desa tersebut secara aktif sebagai pewarisan nilai-nilai sehingga keberadaan upacara adat tersebut akan tetap berlangsung.

Kebudayaan sebagai proses penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala sesuatu yang berada di dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, usaha manusia dalam berbudaya akan selalu berlanjut mendekati dan lebih sempurna serta tidak akan terbentur pada suatu batas akhir.

Pembahasan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam upacara adat bersih-desa tersebut akan mengkaji komponen-komponen dasar apa yang terangkum dalam upacara adat tersebut. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut, menurut Bakker (2005: 23-50), dapat disistematiskan menurut beberapa prinsip pembagian sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Sejumlah besar penduduk Tawun menganut agama Islam, walaupun demikian kepercayaan mereka terhadap hal-hal mitis yang berkaitan dengan peninggalan kepercayaan animisme dan dinamisme masih sangat kental. Pelaksanaan ibadah pada dasarnya masih diarahkan kepada hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, tetapi pada kenyataannya masih ada sebagian masyarakat Tawun yang belum bisa meninggalkan pelaksanaan tradisi yang masih terkait dengan hal-hal mitis tersebut. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Tawun terbagi menjadi dua golongan yaitu, mereka yang taat menjalankan ajaran agama Islam tetapi masih memegang adat-istiadat *Kejawen* dan mereka yang menjalankan agama Islam secara murni. Agama Islam *Kejawen* adalah ajaran yang mengakui Islam sebagai agamanya, percaya akan ajaran keimanan Islam termasuk menjalankan sholat dan puasa tetapi mempercayai ilmu kebatinan dan percaya pada roh-roh yang mendiami alam gaib.

Pola keagamaan orang Jawa *Kejawen* atau Islam-*Kejawen* selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang dianggap dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah (Magnis, 1985: 15). Kondisi ini dapat dilihat dari latar belakang pelaksanaan upacara adat bersih-desa yang bertujuan untuk menghormati *dhanyang* Desa Tawun. Masyarakat

Tawun percaya bahwa bila mereka tidak melaksanakan ritual tersebut, mereka akan mendapat musibah besar seperti wabah penyakit, gagal panen dan lain sebagainya. Bentuk rasa syukur dan rasa hormat tersebut ditunjukkan warga Tawun dengan memberi *sesajen* ke makam Ki Ageng Mataun setiap setahun sekali yang bertujuan untuk melindungi dari pengaruh-pengaruh jahat serta mempertahankan batin manusia agar selalu berada dalam keadaan tenang dan sabar.

Selain kepercayaan kepada sang *dhanyang* tersebut, pelaksanaan upacara adat bersih-desa Tawun juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun masyarakat Tawun menganut Islam *kejawen*, namun kepercayaan mereka terhadap Sang Pencipta Alam tetap kuat. Penghormatan masyarakat kepada leluhur juga tidak terlepas dari kekuatan yang lebih besar lagi yang melingkupi manusia yaitu Tuhan Sang Penguasa Alam.

b. Kesosialan

Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas dan alat sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Secara dinamis, pelaksanaan upacara adat bersih-desa Tawun merupakan salah satu bentuk komunikasi antar warga Tawun. Dengan adanya upacara adat ini yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali ini, masyarakat Tawun mengaktualisasikan serta menunjukkan eksistensi dirinya. Upacara adat tersebut dijadikan sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan hubungan sosial yang sebelumnya telah ada menjadi lebih baik lagi. Banyak unsur kesosialan terwujud dalam upacara adat ini yang meliputi gotong-royong, hormat-menghormati, kegembiraan dan lain sebagainya, yang kesemua sifat tersebut hanya dapat terwujud bila masyarakat Tawun berkumpul bersama-sama.

c. Ekonomi

Latar belakang ekonomi tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan upacara adat bersih-desa Tawun. Aspek ekonomi yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Tawun, yang sebagian besar adalah petani, membuat pelaksanaan upacara adat tersebut sarat arti dan manfaat. Kepentingan dan perasaan kewajiban bertanggung jawab un-

tuk menjaga kelestarian alam merupakan salah satu syarat mutlak bagi keberhasilan panen masyarakat Tawun yang menggarap tanahnya dengan membajak sawah.

d. Kesenian

Pelaksanaan upacara adat bersih-desa Tawun juga tidak terlepas dari unsur kesenian. Keseluruhan tahapan upacara adat bersih-desa tersebut selalu mengandung unsur kesenian. Unsur kesenian upacara adat ini terlihat pada musik pengiring dalam acara *kedhuk beji*. Tidak hanya itu saja, dalam tahapan puncak dimana Tari Kecetan berlangsung, para pemuda desa pun melakukan gerakan tari-tarian. Kemudian pada pelaksanaan *tayuban*, aspek keseniannya begitu kental. Selain keberadaan campur sari, dan alunan gamelan yang mengiringi prosesi *tayuban* tersebut, keberadaan *ledhek* dan para tamu yang menari (juga merupakan ritual inti) sarat sekali sisi kesenian.

Sebenarnya unsur kesenian yang dimunculkan dalam pelaksanaan upacara adat ini, tidak lain untuk memunculkan kegembiraan dan hiburan bagi masyarakat Tawun. Upacara adat yang sangat dimaknai dengan hal-hal yang sakral sedikit luntur dengan keberadaan unsur kesenian. Pelaksanaan upacara adat bersih-desa tersebut tidak terlalu membuat masyarakat “takut” dengan ke-sakral-annya, namun mereka terhibur dengan kesenian yang melingkupinya.

e. Ilmu Pengetahuan

Dalam segi pengetahuan pelaksanaan upacara adat bersih-desa Tawun menjelaskannya secara implisit. Unsur ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan upacara adat bersih-desa, yang merupakan upacara sakral ini, mengajarkan kepada masyarakat Tawun untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Dari sisi pendidikan memang Desa Tawun sangat minim fasilitas, namun unsur ilmu pengetahuan dalam upacara adat tersebut nampak dari cara masyarakat Tawun membudidayakan alam sehingga keteraturan dan kelestarian alam dapat terjaga. Cara-cara yang ditempuh masyarakat Tawun adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan Desa Tawun.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Bersih-Desa Tawun

Pelestarian upacara adat bersih-desa Tawun ini tidak dapat dilepaskan dari peran serta manusia sebagai sentral kebudayaan, dengan budi yang dimilikinya secara sadar melaksanakan upacara adat bersih-desa Tawun. Kesadaran untuk melestarikan kebudayaan ini sesungguhnya tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan sendiri. Aspek formal dari kebudayaan terletak dalam karya budi manusia yang mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapi sehingga menjadi *nilai* bagi manusia. Martabat kebudayaan ditentukan oleh nilai-nilainya, karena tanpa nilai terdapat kemungkinan belaka atau perwujudan kemungkinan yang menyeleweng (Bakker, 2005: 18). Jelaslah bahwa nilai menurut Bakker adalah komponen pendukung utama dari kebudayaan atau peradaban. Nilai dalam kebudayaan tidak mungkin dikesampingkan meskipun kebudayaan itu sendiri mengalami perubahan dan perkembangan.

Menurut Rescher (1969: 16) bentuk nilai dalam klasifikasi berdasarkan sifat keuntungan atau manfaat dari suatu permasalahan terdapat beberapa macam, seperti nilai materi, nilai ekonomi, nilai moral, nilai sosial, nilai politik, nilai estetika, nilai agama atau spiritual, nilai intelektual, nilai keahlian, dan nilai perasaan. Dalam upacara adat bersih-desa Tawun tidak semua bentuk nilai yang didasarkan atas sifat keuntungan atau manfaat tersebut terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat tersebut meliputi nilai materi atau fisik, nilai ekonomi, nilai moral, nilai sosial, nilai estetika, nilai spiritual dan nilai perasaan yang menyangkut keterikatan batin masyarakat Tawun dengan upacara adat tersebut.

Terkait dengan konsep nilai, sebagian pakar kebudayaan membedakan antara kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif, yang juga disebut kebudayaan lahir dan batin. W. Moock dalam *Aufbau der Kulturen*, menyebut kebudayaan subjektif sebagai suatu *seelenform* (kesempurnaan batin), dan kebudayaan objektif disebutnya dengan *sache* (benda). Tokoh lainnya ialah Gillin yang membedakan antara ideal, nilai, emosi yang digolongkannya ke dalam kebudayaan subjektif,

sementara kebudayaan objektif berupa aspek kebersamaan, berupa material, dan benda-benda fisik.

Kedua jenis kebudayaan tersebut di atas bukanlah hal yang bersifat paralel, melainkan bersifat korelatif, yakni saling mensyaratkan, serta saling mempengaruhi. Meskipun prioritas terletak pada daya batin, daya nalar, namun daya nalar selalu membutuhkan pengaruh korelatif dari hasil-hasilnya.

Kedua aspek kebudayaan tersebut membawa serta suatu deretan *binomia* lain yang menyiratkan kejelasan kedua korelasi di atas, yaitu batin-lahir, pribadi-sosial, tersembunyi-tampak, rohani-jasmani, jiwa-badan, etos-peraturan, dan seterusnya.

1. Kebudayaan subjektif

Dipandang dari aspirasi fundamental yang ada pada manusia, nilai-nilai batin dalam kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan (Bakker, 2005: 23). Adapun nilai-nilai batin yang terkandung dalam upacara adat bersih-desa Tawun meliputi:

a. Nilai moral

Salah satu alasan utama upacara adat bersih-desa Tawun masih dilaksanakan hingga saat ini, karena ritual tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memberi pedoman hidup yang baik bagi para penerus. Makna yang ingin disampaikan dalam ritual tersebut ialah keselarasan manusia dengan sesamanya yang diwujudkan dalam nilai kesusilaan atau nilai moral kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara tersebut diantaranya adalah moral kebersamaan, ketulusan, pengabdian, keselarasan, dan seterusnya.

Sebagai contoh dalam pelaksanaan upacara adat bersih-desa Tawun tersebut menghasilkan dampak positif bagi interaksi masyarakatnya dengan alam dan Tuhan. Hubungan masyarakat yang terbingkai dalam upacara adat bersih-desa terlihat dari interaksi warga dengan alam dan Tuhan. Nilai keselarasan hidup manusia terbangun dalam bentuk atau simbol upacara tersebut.

Manusia yang mengerti nilai keberadaannya di dunia, dan ketika ia dihadapkan pada alam maka harus ada nilai-nilai luhur yang harus dibangun untuk menjaga hubungan baiknya dengan alam, misalnya dengan menjaga dan membersihkan alam. Bentuk relasi harmonis juga dibangun ketika manusia berhubungan dengan Tuhan, melalui sesaji, sebagai simbol kepatuhan dan pengabdian manusia terhadap Yang-Ghaib.

b. Nilai sosial

Prosesi *keduk bedji* upacara adat bersih-desa Tawun merupakan penggambaran penduduk Tawun yang bergotong royong membersihkan *sendhang*. Suasana kebersamaan dan keakraban sangat terasa dalam prosesi tersebut. Interaksi antar warga terlihat dalam kebersamaan untuk menjaga kebersihan *sendhang* bersama-sama. Kerja bakti merupakan sarana untuk lebih dekat dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan membersihkan *sendhang*. Bagaimana menjaga hubungan antar sesama manusia dapat berjalan lancar. Tari Kecetan juga dilaksanakan beramai-ramai ketika bergotong royong membersihkan *sendhang*.

Adanya kebersamaan dalam upacara adat bersih-desa Tawun mengandung makna betapa pentingnya rasa gotong-royong dan rasa persatuan di antara masyarakat. Adanya persatuan dan gotong-royong ini akan memudahkan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul, sehingga acara dapat terselenggara dengan baik dan tujuan acara tersebut dapat tercapai.

Ketika bergotong royong membersihkan desa khususnya *sendhang*. Kerja sama yang terbentuk sangat positif, dimana semua penduduk bersama-sama menjaga lingkungan sekitar mereka. Makna sosial yang tersirat dalam kegiatan gotong royong membersihkan desa khususnya *sendhang* tersebut, yaitu adanya nilai kemanunggalan antar sesama warga Desa Tawun. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana untuk mengguyubkan warga Tawun, sehingga komunikasi di antara warga dapat berjalan dengan baik.

c. *Nilai estetika*

Setiap kebudayaan pasti mengandung nilai estetika. Nilai estetika menggambarkan keindahan dari suatu kesenian tersebut. Iringan pada beberapa prosesi dalam upacara adat bersih-desa menggunakan gamelan dengan *laras slendro pathet monyura*. Penggunaan *laras slendro*, menurut Wadjib (Wawancara 26 Oktober 2008), dikarenakan dapat memberikan suasana yang indah dan syahdu yang dapat menyatu dengan suasana ritual dalam Upacara adat bersih-desa. Tari Kecatan dalam prosesi *keduk bedji* menggunakan *gendhing gangasaran*, peran *gendhing* ini untuk membuat suasana lebih terkesan agung dan sakral karena mengiringi gerak sesaji yang menggambarkan kepatuhan umat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Gendhing gala ganjur* untuk mengiringi gerak membersihkan *sendhang* untuk menciptakan suasana yang bersemangat dan bergembira. Selanjutnya untuk mengiringi gerak *kecatan* yang menyerupai gerak perang-perangan digunakan *gendhing lancar*.

Dalam pelaksanaan *kecatan* terdapat gerak *slulup* merupakan gerakan menyelam ke dalam air yang mengandung arti bahwa dalam Upacara adat bersih-desa Tawun, masyarakat tidak hanya membersihkan permukaan *sendhang* saja namun juga membersihkan kotoran-kotoran yang berada di dasar *sendhang*. Selain gerak *slulup*, gerak perang-perangan yang menggambarkan orang yang sedang berlatih kanuragan/gerak bela diri dengan cara yang indah. Hal ini pula bermakna, asal muasal *sendhang* terbentuk dan ada akibat dari Raden Lodrojoyo yang sedang berlatih bela diri tiba-tiba menghilang begitu saja digantikan dengan mata air di dalam *sendhang* tersebut.

Adapun gerak lain, yang memiliki makna yang dalam sekaligus nilai estetis yang tinggi adalah gerak berjalan berkeliling maju-mundur. Dalam gerak ini menggambarkan para penduduk desa yang berlarian untuk mengeduk *sendhang*. Nilai estetis-filosofis yang ada mengandung makna bahwa dalam melewati kehidupan, kita tidak boleh lupa terhadap masa lalu atau sejarah yang membentuk kita.

d. *Nilai spiritual*

Nilai spiritual dalam upacara adat bersih-desa Tawun terwujud

dalam bentuk ritual pemberian sesaji terhadap *dhanyang*. Pemberian sesaji tersebut merupakan wujud ungkapan syukur masyarakat Tawun kepada Sang Pencipta atas semua limpahannya yang dalam hal ini telah memberikan sumber mata air untuk kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi hanya bersifat sementara, selayaknya sebagai makhluk Tuhan kita harus selalu ingat dan patuh pada-Nya (Wadjib, Wawancara 26 Oktober 2008).

Nilai-nilai spiritual masyarakat Tawun ini bukan bersifat doktriner, tetapi merupakan bentuk pengalaman spiritual yang didasarkan pada kenyataan hidup yang mereka hadapi. Penghayatan kenyataan hidup dan kondisi alam, serta sosial-budaya membentuk nilai-nilai spiritual yang diimplementasikan dengan simbol pemberian sesaji dan upacara-upacara lainnya.

e. Nilai sentimental

Upacara adat merupakan suatu tradisi yang bermuatan pesan dan nilai yang terus menerus disampaikan leluhur kepada generasi penerusnya. Upacara adat yang masih tetap hidup dan berkembang di suatu daerah menunjukkan bahwa masyarakatnya masih merasa memiliki, menghayati, mendukung dan terikat langsung oleh warisan budaya nenek moyangnya (Purwanti, 1990: 80).

Upacara adat bersih-desanya bagi masyarakat Tawun, tidak hanya sekedar sebagai sarana membersihkan Desa Tawun bersama-sama, sarana mengakrabkan diri, ataupun media untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun juga memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Tawun. Mungkin tanpa mereka sadari, upacara adat bersih-desanya yang terus menerus dilakukan setiap tahunnya memiliki ikatan batin yang kuat dalam setiap hati masyarakat Tawun. Kecintaan mereka terhadap kebudayaan daerah sendiri sudah melekat dalam, seperti halnya hari-hari besar, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan sebagainya.

Timbul keyakinan yang dalam bahwa upacara adat bersih-desanya tersebut tidak mudah untuk ditinggalkan oleh masyarakat Tawun. Kecintaan mereka terhadap ritual tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja karena telah menjadi bagian hidup dari mereka. Rasa cinta

inilah yang dapat memunculkan adanya nilai sentimental dalam upacara adat bersih-desa Tawun.

2. Kebudayaan objektif

Nilai-nilai imanen dalam kebudayaan subjektif harus dinyatakan diri dalam bentuk yang lebih nyata (Bakker, 2005: 24). Bentuk nyata inilah yang sering disebut dengan kebudayaan objektif. Di dalam proses pertukaran tersebut terjadi dialog antara manusia dengan lingkungan sosial dan alam. Nilai-nilai yang direalisasikan secara batin merupakan landasan terhadap perkembangan batin lebih lanjut, terus-menerus dalam sarana yang semakin kompleks. Adapun nilai-nilai batin yang telah direalisasikan dalam upacara adat bersih-desa meliputi:

a. Nilai materi

Nilai materi merupakan bentuk perwujudan nilai yang menyangkut materi atau bentuk fisik yang bisa memberi manfaat pada subjek yang mengamati suatu objek. Misalnya, kesehatan, kenyamanan, dan perlindungan fisik (Rescher, 1969: 16).

Nilai materi yang ada dalam masyarakat Tawun nampak dalam bentuk *sendhang* yang selalu dirawat dengan sangat baik. Salah satu tujuan yang terkandung dalam Upacara adat bersih-desa Tawun adalah menjaga kebersihan lingkungan sekitar Desa Tawun khususnya daerah sekitar *sendhang*. *Sendhang* yang dijadikan tempat sentral upacara adat bersih-desa Tawun merupakan pusat kehidupan masyarakat Tawun yang hampir keseluruhannya bermata pencaharian petani. Upacara adat bersih-desa Tawun tersebut juga selalu berkaitan dengan ritual untuk meminta kesuburan bagi seluruh warga desa. Permohonan hujan sebagai sumber kesuburan kebutuhan masyarakat, khususnya petani terhadap air menjadikan ritual tersebut sebagai benteng untuk menyandarkan berbagai harapan (Suryo Wirawan, Wawancara 26 Oktober 2008).

Salah satu manfaat yang diharapkan oleh semua warga Desa Tawun terhadap Upacara adat bersih-desa Tawun adalah menjaga kebersihan lingkungan dan meminta kesuburan. Manfaat atas dampak yang diberikan oleh penyelenggaraan Upacara adat bersih-desa Ta-

wun tersebut yang membuat masyarakat Tawun merasa berkepentingan untuk melaksanakannya, karena selain memberikan dampak positif langsung dengan terjaganya kebersihan desa, juga memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat Tawun. Berawal dari kebersihan lingkungan desa, juga bisa memberi dampak positif yang mendasari munculnya dampak lain seperti, terjaganya kebersihan lingkungan, menjamin perlindungan kesehatan bagi seluruh warga Tawun dari segala macam penyakit dan bahaya atau *balak*, dan yang paling utama ialah terciptanya kenyamanan bagi penduduk yang tinggal di Desa Tawun secara keseluruhan.

Pemikiran mengenai keuntungan atau manfaat memiliki hubungan korelasi dengan kebutuhan, keperluan, keinginan, dan kepentingan manusia. Pengamatan terhadap kebaikan atau manfaat yang muncul setelah Upacara adat bersih-desa Tawun dalam bentuk fisik baik dalam hal lingkungan maupun kesehatan badaniah adalah satu bukti nyata bahwa ritual tersebut tidak sekedar sebagai tontonan semata. Upacara yang bukan hanya bernilai komersial belaka, tetapi mempunyai nilai materi yang berdampak positif bagi warga Tawun.

b. Nilai ekonomi

Evaluasi nilai dilihat dari sifat keuntungan dalam segi ekonomi yang didapatkan dari objek adalah ciri utama dari kategori nilai ekonomi. Nilai ekonomi ada karena penilaian terhadap objek yang bisa memberi keuntungan dalam hal ekonomi bagi subjeknya (Rescher, 1969: 16).

Upacara adat bersih-desa Tawun yang setiap tahunnya diadakan di dalam *sendhang* yang berada di kawasan Taman Wisata Tawun selain menjadi objek wisata juga dijadikan sebagai sumber mata air bagi masyarakat Tawun yang sebageian besar bermata pencaharian petani. Usaha masyarakat Tawun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bercocok tanam dan bertani tentu sangat berkaitan dengan nilai ekonomis. Bakker (2005: 17) mengatakan bahwa ekonomi meliputi pola kelakuan sekelompok orang atau lebih yang melakukan proses produksi dan konsumsi termasuk proses untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Sendhang yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara adat bersih-desa Tawun merupakan kolam alam yang digunakan masyarakat Tawun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat Tawun yang sebagian besar petani menyandarkan kehidupannya di *sendhang*, mengingat *sendhang* tidak pernah mengalami kekeringan (Wadjib, Wawancara 26 Oktober 2008).

Upacara adat bersih-desa Tawun dikatakan bernilai ekonomi karena *sendhang* atau kolam alam yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya ritual berada dalam kawasan objek wisata Desa Tawun. Komplek objek wisata Tawun tidak hanya menyajikan objek wisata berupa *sendhang* yang dianggap keramat oleh masyarakat Tawun, namun juga makam cikal bakal Desa Tawun. Ki Ageng Mataun sebagai cikal bakal pendiri Desa Tawun dan *makam Sentono* (tempat dimakamkannya para pemuka agama atau para kyai) serta *makam Punjer* (pusat dimakamkannya para kerabat Tawun yang mendirikan Desa Tawun dan masih keturunan Ki Ageng Mataun) juga berada dalam komplek objek wisata Tawun. Komplek objek wisata Desa Tawun juga memiliki taman bermain serta kolam renang umum. Dengan bea masuk sebesar Rp.5000, pengunjung sudah bisa menikmati keindahan *sendhang* yang dianggap keramat, taman bermain, kolam renang serta yang tidak kalah pentingnya adalah makam para leluhur Tawun. Adanya objek wisata yang terletak di Desa Tawun khususnya, dapat memberikan kebaikan dan keuntungan bagi Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam segi ekonomi.

c. Nilai hiburan

Upacara adat bersih-desa Tawun merupakan sarana untuk menghibur yang bertujuan memberi rasa senang kepada para penontonnya. Prosesi-prosesi yang terjadi dalam Upacara adat bersih-desa selain bersifat sakral juga dapat memberikan hiburan bagi masyarakat yang menontonnya. Ritual tersebut dikemas sedemikian rupa, sehingga tidak terkesan seram atau menakutkan. Sehingga masyarakat yang ikut berpartisipasi menjadi tertarik dan timbul keinginan untuk melestarikan budaya tersebut hingga turun-temurun.

d. Nilai lingkungan

Nilai lingkungan dalam upacara adat bersih-desa, tercermin dalam kegiatan kerja bakti membersihkan *sendhang*. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam tradisi Upacara adat bersih-desa Tawun terdapat unsur yang menyatakan sikap peduli terhadap lingkungan. Alam dimana tempat manusia hidup melakukan berbagai aktivitas perlu mendapatkan perhatian yang lebih agar tidak punah. Upacara adat bersih-desa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri bagi masyarakat Tawun dalam memperhatikan dan menghormati lingkungan. Ritual tersebut juga mengandung makna untuk mengingatkan masyarakat Tawun agar sadar akan kebersihan lingkungan. Upacara adat bersih-desa Tawun juga menggambarkan bagaimana siklus hubungan manusia dengan alam dapat berjalan dengan baik.

Keberadaan Upacara adat bersih-desa Tawun yang telah berlangsung hingga masa sekarang tidak dapat dilepaskan lagi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keterikatan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan juga keterikatan masyarakat Tawun dengan alam yang ditempatinya dapat dikatakan merupakan salah satu faktor penting yang melandasi masyarakat Tawun masih melaksanakannya hingga sekarang.

Kepercayaan Terhadap Yang-Transenden Dalam Upacara Adat Bersih-Desa Tawun

Sejumlah besar penduduk Tawun menganut agama Islam, walaupun demikian kepercayaan mereka terhadap hal-hal mitis yang berkaitan dengan peninggalan kepercayaan animisme dan dinamisme masih sangat kental. Pelaksanaan Upacara adat bersih-desa bertujuan untuk menghormati *dhanyang* Desa Tawun. Masyarakat Tawun percaya bahwa bila mereka tidak melaksanakan ritual tersebut, mereka akan mendapat musibah besar seperti wabah penyakit, gagal panen dan lain sebagainya. Bentuk rasa syukur dan rasa hormat tersebut ditunjukkan warga Tawun dengan memberi *sesajen* ke makam Ki Ageng Metaun setiap setahun sekali. Pemberian *sesajen* yang terdiri dari nasi dan makanan lain serta bunga dan kemenyan tersebut juga bertujuan

untuk melindungi dari dari pengaruh-pengaruh jahat serta mempertahankan batin manusia agar selalu berada dalam keadaan tenang dan sabar.

Dalam lingkungan masyarakat Tawun hampir seluruhnya menganut Kejawen, walaupun secara resmi mereka mengakui diri sebagai penganut agama Islam. Banyak dari warga Desa Tawun yang mengikuti paguyuban-paguyuban, yaitu kelompok-kelompok yang mengusahakan kesempurnaan hidup manusia dengan cara melalui praktek-praktek mitis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tawun, tidak terdapat kegiatan-kegiatan, doa-doa, atau ritus-ritus religius khusus terkecuali dalam kurun waktu setahun sekali melaksanakan *selametan* ataupun pemberian *sesajen*. Tempat-tempat suci yang dianggap keramat seperti makam Ki Ageng Metaun, *sendhang* alam (sumber air) serta makam leluhur desa lainnya akan dilaksanakan ritual adat pemberian *sesaji*. Selain bentuk penghormatan kepada leluhur yang dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut, terdapat upacara adat yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Tawun, yaitu pembersihan tahunan desa dari roh-roh jahat yang disebut dengan Upacara Adar Bersih-desa.

Masyarakat Tawun percaya bahwa eksistensi jiwa pribadi manusia sesudah kematiannya akan tetap tinggal di desa tersebut, dalam hal ini Ki Ageng Metaun dipercaya tetap menjaga dan memperhatikan kehidupan para penerusnya. Sebenarnya selain untuk menghormati para leluhur desa, tujuan dari Upacara adat bersih-desa Tawun tersebut ialah bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Namun karena kecenderungan masyarakat Tawun masih menganut kepercayaan Kejawen, akhirnya nilai-nilai spiritual yang seharusnya ditujukan kepada Sang Pencipta alam pun tidak begitu terasa. Penghormatan terhadap nenek moyang tersebut akhirnya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan Desa Tawun.

Masyarakat Tawun yang sebagai besar menganut ajaran agama Islam tetap mempercayai keberadaan roh para leluhur yang dianggap masih menjaga kesejahteraan masyarakat Tawun. Dengan adanya Upacara adat bersih-desa ini, yang kentara adalah perwujudan rasa hormat kepada sang *dhanyang* desa, namun hal yang lebih substansial

sesungguhnya perwujudan rasa hormat kepada leluhur tersebut merupakan sarana masyarakat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut van Peursen, dalam dunia mitis, manusia berhubungan langsung dengan daya-daya alam yang serba rahasia, berbagai cerita-cerita mitis dan upacara magis, serta pola kemanusiaan umum. Dalam masyarakat Tawun, mitos berfungsi menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Lewat simbol (tarian) manusia berpartisipasi dalam daya-daya kekuatan sekitarnya. Di samping itu, juga memberi jaminan bagi masa kini. Lewat mitos manusia memperoleh keterangan (tentu saja bukan pengetahuan dalam arti modern) tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa, asal mula kejahatan.

Munculnya Kesadaran Ontologis: Menemukan 'Yang Transenden'

Upacara adat bersih-desa Tawun diyakini masyarakat setempat sebagai upacara yang memiliki nilai sakral yang sangat penting bagi kehidupan mereka, sehingga upacara ritual ini tidak hanya dilaksanakan oleh mereka yang beragama Islam-Kejawen, namun juga yang beragama Islam yang sudah menjalankan ritual agama. Peringatan upacara ritual "bersih-desa" yang sakral, unik serta sarat dengan nilai religi yang sangat tinggi ini telah dikenal oleh masyarakat luas, bahkan perkembangan terakhir ini momen tersebut dijadikan sebagai objek wisata, baik bagi turis domestik maupun mancanegara.

Dalam pandangan Eliade, manusia dalam *homo religious* ini adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan yang sakral ini lalu mempengaruhi, membentuk, dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya.

Dalam konsepsi *homo religious*, dunia tidak hanya terdiri dari satu tingkat, tetapi terbangun atas dua dunia yakni: 'dunia bawah' yang dihuni sekarang ini, dan 'dunia atas' yang terdiri dari dunia para dewa, nenek moyang dan para pahlawan purba. Kedua dunia ini berhubungan satu sama lain oleh sebuah poros, *axis mundi*, poros dunia. Keyakin-

an akan adanya 'dunia atas' tersebut membuat *homo religious* rindu akan keberadaan dunia atas tersebut, dan setiap kali merindukannya ia harus melakukan ritual upacara-upacara yang sesuai dengan penciptaannya (M. Sastrapratedja, ed, 1983: 39).

Ironisnya, dunia seperti sekarang ini bukan lagi dunia yang murni, seperti pada saat baru lahir atau diciptakan oleh para dewa. Dunia sekarang ini telah jatuh, sudah rusak, makin bertambah umur dan menuju kehancuran. Karena itulah dunia ini setiap kali harus diperbarui, dibangun dan diciptakan kembali. Kosmogoni merupakan model percontohan untuk segala macam tindakan kreatif dalam segala bidang pembaharuan, pembangunan dan penciptaan kembali. Maka pembaruan dan penciptaan dunia dilakukan dengan upacara-upacara yang pada dasarnya merupakan tindak peragaan atau pengulangan kembali mitos kosmos (M. Sastrapratedja, ed, 1983: 39).

Simbolisme dan upacara-upacara yang berhubungan dengan perpindahan itu mengungkapkan suatu gagasan mengenai situasi hidup manusia di dunia ini. Sewaktu dilahirkan di dunia, manusia belum sempurna adanya. Untuk menjadi sempurna, manusia harus mengalami berbagai upacara perpindahan, upacara inisiasi, atau *rite de passage*. Dengan upacara itu manusia dipindahkan dari suatu tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain. Dengan kata lain, manusia sempurna itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan harus dibuat, dibentuk. Upacara perpindahan, di mana manusia dinaikkan tingkat kehidupannya ini, bukan berasal dari mereka sendiri, melainkan dari nenek moyang, sebagai barang warisan yang berharga.

Peristiwa *hierofani* juga nampak kental mewarnai upacara tersebut di atas. Peristiwa penampakan Yang Suci ini terjadi kapan saja, pagi, siang, sore, maupun malam dan lewat apa saja, bisa melalui medium manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda dunia lainnya. Dengan menampakkan diri, Yang Suci tak lagi menjadi sesuatu yang Absolut, kini Ia terbatas dalam benda-benda. Karena benda-benda tersebut telah menjadi medium bagi Yang Suci, maka benda-benda tersebut ikut tersucikan dan menjadi sakral. *Sendhang* itu lalu menjadi suci, lalu di anggap tabu, dan di mintai pertolongan. *Sendhang* tersebut setiap saat lalu diziarahi, menjadi medium untuk mengantarkan ma-

nusia 'berkomunikasi' dengan Yang Sakral. Sendang dalam masyarakat Tawun adalah *hierafani* yang dianggap tanpa ruang, tanpa waktu, dan tanpa perubahan apapun. Karena itu, dia melambangkan kemuliaan, kekuasaan dan keabadian yang berasal dari 'yang ilahi'.

Dengan demikian, upacara adat-bersih-desa tersebut menjadi sangat penting keberadaannya bagi masyarakat Tawun. Upacara ini terdiri dari suatu deretan ritus dan ajaran-ajaran lisan. Tujuannya mengubah status religius dan sosial seseorang. Dengan menjalani berbagai upacara adat tersebut manusia mengalami *perubahan eksistensial*. Ia dilahirkan kembali menjadi manusia baru, manusia yang lain daripada sebelumnya. Oleh karena itu, masyarakat Tawun selalu mengadakan upacara untuk menghadapi tahap baru dalam hidupnya. Dengan menjalani upacara tersebut, juga terjadi semacam peralihan status. Dari status *natural* ke status *religijs* dan *kultural*. Dalam relasinya dengan sosial, upacara tersebut mampu mengantar sosok individu menjadi manusia yang bertanggung jawab pada lingkungannya, masyarakatnya dan bahkan tradisi nenek moyangnya.

Identitas Kultural Lokal Yang Tetap Permanen

Pada masyarakat Tawun, upacara adat yang dikaitkan dengan nilai-nilai keberagamaan yang mereka anut dan diyakini kebenarannya senantiasa dilakukan dengan memperhatikan berbagai prosedur dan tata cara pelaksanaannya. Sistem upacara keagamaan meliputi sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religius lainnya yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan sekaligus menjadi rujukan dalam bertindak.

Masyarakat Tawun sangat patuh dan taat pada semua aturan yang telah mereka sepakati. Melalui peran para pemuka atau tokoh masyarakat yang sangat kharismatik, orang Tawun sangat memperhatikan semua prosedur yang telah ditetapkan untuk mendukung kelangsungan suatu upacara karena memang bagi masyarakat Tawun upacara merupakan bagian hidup dan sekaligus menjadi simbol dalam memaknai hidup dan berinteraksi dengan lainnya. Ketakutan pada kekuatan alam inilah yang berdampak pada refleksi hidup sehari-hari,

yakni; *pertama*, sangat patuh terhadap kepercayaan pada zaman nenek moyang dan melakukan upacara dengan penuh kepatuhan; *kedua*, konsep hidup yang menyatu dengan alam, hidup sederhana, jujur, penuh toleransi, ramah, suka bekerja keras, dan gotong royong (Nurudin dkk., 2003: 158).

Dalam konsepsi *homo religious*, kisah-kisah tentang penciptaan dunia dan segala peristiwa yang mengakibatkan dunia ini ada tersimpan dalam mitos-mitos *kosmogonis* dan mitos-mitos asal usul. Mitos kosmogonis mengkisahkan terjadinya dunia secara keseluruhan. Mitos asal-usul mengisahkan segala kejadian asal-usul segala yang ada di dunia sekarang ini. Seperti manusia, binatang, pulau, tempat suci, tumbuh-tumbuhan dan seterusnya. Kisah mitos kosmogonis terjadi di alam dahulu kala, di waktu suci, yang dilakukan oleh para dewa, para leluhur, dan nenek moyang.

Dalam pandangan masyarakat Tawun kisah-kisah mitos itu benar dan tak terbantahkan. Mereka mengalami sendiri apa saja akibat terhadap dirinya dari segala peristiwa yang dikisahkan dalam mitos mitos tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Tawun juga mencari-cari norma-norma bagi kehidupannya. Bagi mereka mitos lalu merupakan *arketipe*, bersifat *eksemplaris* dan paradigmatis, yang wajib diteladani dan dicontoh. Transmisi norma ini secara struktural melalui para dukun yang kharismatik, di samping juga melalui keluarga. Mereka juga beranggapan bahwa segala perbuatan manusia tidak mempunyai nilai dan arti pada dirinya sendiri. Tindakan manusia hanya akan mempunyai arti dan nilai kalau meneladan tindak paradigmatis sebagaimana dikisahkan dalam mitos-mitos. Norma tata kelakuan, yakni meneladan mitos-mitos ini berlaku untuk segala macam perbuatan manusia, baik dalam ritus atau upacara, dalam menanam tumbuh-tumbuhan, berburu hewan, ataupun pada sikap sesama manusia.

Nilai-nilai dan norma-norma seolah-olah menjadi polisi lalu lintas yang mengatur masyarakat. Ketaatan untuk menjalankan tradisi leluhur adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Hal itu terwujud dari begitu banyaknya model upacara adat yang tetap mereka laksanakan. Bagi masyarakat Tawun, terutama pada masa-masa kelahiran,

pernikahan, kematian merupakan persimpangan lalu lintas lintas, dimana dewa-dewa dan mitos-mitos kuno menjalankan fungsinya.

Dalam kebudayaan menurut Ibrahim Ibn Sayyar an-Nadham –seorang pemikir Mu'tazilah ternama– terdapat kemungkinan ada dua gerakan, yakni gerakan statis (*harakah i'timad*) yaitu gerakan yang tetap pada tempatnya semula, dan gerakan dinamis (*harakah naqlah*) gerakan yang mengakibatkan perpindahan dari satu tempat satu ke tempat yang lain. Yang terjadi dalam gerakan statis adalah fase-fase pemikiran senantiasa bersifat akumulatif, tumpang tindih dan saling kompetensi, ia tidak “menyatu” dan juga tidak “terbagi”. Adapun, menurut penulis, gerakan dalam kebudayaan masyarakat Tawun merupakan gerakan statis, dengan demikian era kultural masyarakat Tawun adalah era yang “stagnan” (Jabiri, 2003: 65-57).

Lantas, persoalannya adalah apa yang tetap permanen dalam 'kesadaran kognitif masyarakat Tawun ketika harus melewati beberapa era kultural yang bergelombang, berputar, memanjang, konflik ontologis dan bahkan secara intens bergumul? Menurut penulis, yang tetap ada dan permanen adalah *sistem pengetahuan lokal dalam memandang hidup, dunia, dan lingkungannya*. Inilah dimensi kebudayaan yang tetap melekat dalam kesadaran masyarakat Tawun.

SIMPULAN

Upacara adat bersih-desa Tawun merupakan satu bentuk tradisi yang dapat diartikan sebagai salah satu upaya manusia untuk mendevasakan diri dengan kebudayaan. Upacara adat ini, ditinjau dari filsafat kebudayaan, merupakan upaya manusia untuk menertibkan alam dan lingkungannya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti nilai spiritual, moral, sosial, dan estetika, di samping mengandung nilai materi, nilai ekonomi, dan hiburan.

Namun demikian, dewasa ini upacara adat bersih-desa Tawun telah mengalami begitu banyak perkembangan/perubahan. Proses perkembangan kebudayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh paradigma berpikir masyarakat Tawun yang sudah mulai berkembang. Pada

awalnya upacara adat bersih-desa hanya memiliki fungsi ritual, namun seiring perkembangan zaman fungsi tersebut mengalami pergeseran makna menjadi sebuah kebudayaan yang bersifat menghibur. Meskipun terdapat banyak perubahan/perkembangan dalam pelaksanaannya, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara adat ini dapat tersampaikan dengan baik sehingga masyarakat Tawun dapat dengan mudah memahami dan merealisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Ngawi, Badan Pusat Statistik, 2004, *Kecamatan Padas dalam Angka Tahun 2004*, Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) Padas Ngawi.
- Bakker, J.W.M., 2005, *Filsafat Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Jabiri, Al, 2003, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*. IRCiSoD, Yogyakarta.
- Magnis, Suseno, 1985, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Nuruddin dkk, 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, LkiS, Yogyakarta.
- Peursen, Van, 1988, *Strategi Kebudayaan* (Judul asli: *Cultuur in Stroomversnelling_Een Gehel Bewekarte auitgave van Strategie van de Cultuur*), diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Kanisius, Jakarta.
- _____, 1990, *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, Gramedia, Jakarta.
- Purwanti, 1990, *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Saparan di Desa Ambarketawang*, Skripsi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Rescher, Nicholas, 1969, *Introduction to Value Theory*, Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- Sastrapratedja, M.(ed), 1983. *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat*, Gramedia, Jakarta.

Wiyasa, Thomas, 1996, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta.

Narasumber Wawancara:

1. Nama : Suryo Wiryawan, S. Pd
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Tawun
Alamat : Desa Tawun, Rt.01, Rw.02 Ngawi
Peran : Perangkat Desa

2. Nama : Wadjib
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa
Alamat : Desa Tawun, Rt.01 Rw.02 Ngawi
Peran : Sesepuh Desa